

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis Puisi
  - a. Pengertian Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya Otampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Sedangkan menulis yaitu, membuat huruf angka dan sebagainya dengan pena pensil atau kapur<sup>2</sup>

Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara<sup>3</sup>

Menurut Lerner sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Sedangkan Soemarmo Markam sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 119

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1219

<sup>3</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.224

Abdurrahman menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.<sup>4</sup>

Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kegunaan kemampuan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagai besar tugas sekolah. Tanpa memiliki kemampuan untuk menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan ketiga jenis tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD dan kesulitan belajar menulis harus memperoleh perhatian yang cukup dari para guru. Para siswa memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah.<sup>5</sup>

Keterampilan menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu kesempatan, latihan, keterampilan dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Jadi keterampilan menulis adalah kegiatan jasmaniah membuat huruf, angka atau membuat gagasan sebagai bentuk keterampilan motorik seseorang.

James Britton dalam bukunya *Language and Learning* sebagaimana dikutip oleh Campbell dkk

---

<sup>4</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak ...*, hlm.224

<sup>5</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak ...*, hlm.223

membuat kategori kegiatan menulis dengan menawarkan pandangan bagi guru mengenai jenis karya tulis yang harus diberikan pada siswa diantaranya:

- 1) Kategori pertama; pemakaian kegiatan menulis secara mekanis, misalnya latihan-latihan pilihan ganda, dan transkrip dari bahan oral/tertulis.
- 2) Kategori kedua; berhubungan dengan penggunaannya untuk informasi, misalnya membuat catatan, mencatat pengalaman dalam bentuk laporan atau diary), ringkasan, analisis, teori, atau tulisan persuasif.
- 3) Kategori ketiga; meliputi penggunaan kegiatan menulis untuk keperluan personal, misalnya diary dan jurnal, surat dan catatan.
- 4) Kategori terakhir, merupakan penggunaan kegiatan untuk menulis imajinatif, misalnya untuk cerita atau puisi<sup>6</sup>

Kategori terakhir menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang penting bagi anak sekolah dasar. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Menulis puisi bebas merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena

---

<sup>6</sup> Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Intuisi Press, 2006), hlm. 30

pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya.

Puisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait<sup>7</sup>

Rahmat Djoko Pradopo memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) Banyak baris dalam tiap bait, (2) Banyak kata dalam tiap baris, (3) Banyak suku kata dalam tiap baris, (4) Rima, dan (5) Irama<sup>8</sup>

Apabila dilihat dari pengertian di atas, maka pengertian tersebut sudah tidak cocok lagi dengan wujud puisi zaman sekarang. Keterikatan puisi sudah tidak tervisualisasikan pada bentuk puisi-puisi modern pada saat ini.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" membuat atau "pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia

---

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.903

<sup>8</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.<sup>9</sup>

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Shelley yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalkan saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.<sup>10</sup>

Terlepas dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis.

Keputusan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi.<sup>11</sup> Kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana

---

<sup>9</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2004), hlm. 134

<sup>10</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: ...* hlm. 6-7

<sup>11</sup> Abdul Razak Zaidan, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2004), hlm.26

retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya.<sup>12</sup>

Keindahan terkandung sebuah kebenaran. Kebenaran di sini ialah kebenaran tentang arti kehidupan, kebenaran yang belum dispesialisasikan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Kebenaran dalam puisi direpresentasikan melalui rangkaian kejadian yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Kebenaran yang sekaligus diserap oleh cipta, rasa dan karsa ini dekat pengertiannya dengan kebijaksanaan, kearifan, atau kelapangan dada (*broad mindedness*).<sup>13</sup>

Keterampilan menulis puisi adalah kecakapan seseorang dalam merangkai keindahan yang terdapat dalam karya seni, keindahan itu kita rasakan sebagai rasa senang, gembira, bahagia, terharu, kagum dan takjub.<sup>14</sup>

Berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis puisi merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya ide dalam bentuk bahasa tulis.

---

<sup>12</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: ....* hlm. 13

<sup>13</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: ....*hlm. 102

<sup>14</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: ....*, hlm. 125

## b. Struktur Puisi

### 1) Mencari Makna dalam Puisi.

Kata-kata, frasa, dan kalimat dalam puisi biasanya mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif yang digunakan menyebabkan makna dalam baris-baris puisi itu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan penyair dan pendengar terus menerus. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun.

Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang nampaknya tidak bermakna diberi makna oleh penyair. Makna kata mungkin diberi makna baru. Nilai rasa diberi nilai rasa baru. tidak semua kata, frase, dan kalimat bermakna tambahan. Kalau keadaannya demikian, puisi akan menjadi sangat gelap. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan (transparan), sehingga kehilangan kodrat bahasa puisi.

Kata-kata dalam puisi tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk pada rima larik puisi. Hal ini disebabkan oleh kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat akan tetapi larik-larik puisi itu. Kata-kata tidak terikat oleh struktur kalimat dan lebih terikat pada larik-larik puisi.

## 2) Hakikat Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A. Richard menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

### a) Tema

Merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang di kemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta, atau tema kedukaan hati karena cinta. Latar pengetahuan mempengaruhi penafsir-penafsir puisi untuk memberikan tafsiran

tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).<sup>15</sup>

b) Perasaan (*feeling*)

Perasaan penyair dalam menciptakan puisi ikut diekspresikan dan ikut dihayati pembaca. Tema yang sama akan dituturkan perasaan penyair secara berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan.<sup>16</sup>

c) Nada dan Suasana

Penyair mempunyai sikap tertentu dalam menuliskan puisi, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai

---

<sup>15</sup> Waluyo Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 106

<sup>16</sup> Waluyo Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi*, hlm. 121

karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Hal ini dapat kita jumpai dalam puisi-puisi mbeling. Jika nada merupakan sikap penyair kepada pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair, dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.<sup>17</sup>

d) Amanat (pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-

---

<sup>17</sup> Waluyo Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi*, hlm. 125

kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.<sup>18</sup>

### 3) Indikator Kemampuan Menulis Penulisan Puisi

Secara umum sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni bentuk dan isi, istilah bentuk dan isi tersebut oleh para ahli dinamai berbeda-beda. Diantaranya unsur tematik atau unsur sematik puisi dan unsur sintatik isi, tema, dan struktur, bentuk fisik dan bentuk batin, hakikat dan metode.<sup>19</sup> Unsur-unsur dalam menulis puisi tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan hubungan kerajinan satu dengan yang lainnya.

#### a) Diksi

Menurut Hornby diksi adalah diartikan sebagai *voice and use of words*. Oleh keraf diksi disebut pula pilihan kata. Lebih lanjut tentang pilihan kata ini, keraf mengatakan bahwa ada dua

---

<sup>18</sup> Waluyo Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi*, hlm. 130

<sup>19</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2003), hlm.

kesimpulan penting. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa tepat sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu.<sup>20</sup>

b) Pengimajinasian

Pengimajinasian dapat memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan, imajinasi adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Coomers mengatakan bahwa dalam tangan penyair yang baik imajinasi itu segar dan hidup, berada di dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, hlm. 35

<sup>21</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, hlm.36

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Waluyo mengatakan dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Misalnya saja penyair melukiskan seorang gadis yang benar-benar pengemis gembel. Penyair mempergunakan kata-kata gadis kecil nerkaleng kecil.<sup>22</sup>

d) Bahasa Figurative

Menurut Waluyo sebagaimana dikutip Jabrohim, bahasa figurative adalah majas. Dengan bahasa figurative, membuat isi lebih indah. Artinya memancarkan banyak makna atau kata akan makna, dalam bukunya kamus istilah sastra, Panuti Sujiman menyebutkan kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Bahasa figurative pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normative, baik dari

---

<sup>22</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, hlm.41

segi makna maupun rangkaian kata, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Pada umumnya, menurut Tarigan dalam Jabrohim dkk, bahasa figurative digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan karena kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut.<sup>23</sup> Menurut Alternbernd, bahasa figurative digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya adalah

- (1) *Smile* adalah jenis figurative yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.
- (2) *Metafora* adalah bentuk bahasa figurative yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Jadi metafora itu membandingkan sesuatu yang tidak sama namun disamakan.
- (3) *Personifikasi* adalah satu corak metafora yang dapat diartikan sebagai suatu cara penggunaan atau penerapan makna. Jadi antara personifikasi dan metafora keduanya mengandung unsur persamaan.

---

<sup>23</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, hlm.42

- (4) *Epik Simile* atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase yang berturut.
- (5) *Metonimi* adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu benda yang lainnya yang mempunyai kaitan rapat.
- (6) *Sinekdoki* adalah bahasa figurative yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal itu yang dimaksud sebuah benda pasti mempunyai bagian yang terkandung di dalamnya. Kemudian dalam mencari sinekdoki cari hal yang paling terpenting.

e) Verifikasi

Verifikasi meliputi ritma, rima dan metrum. Secara umum ritma dikenal sebagai irama, yakni pergantian turun naik panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Panuti Sujiman memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada

karna sering bergantung pada pola matra, irama dalam persajakan pada umumnya teratur.<sup>24</sup>

f) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi merupakan bentuk dari puisi yang bermacam-macam tergantung yang mengarangnya. Adapun fungsi tipografi adalah untuk keindahan indrawi di sana mendukung makna

g) Sarana retorika

Sarana retorika adalah muslihat pikiran. Muslimat pikiran ini berupa bahasa yang terusun untuk mengajak pembaca berpikir. Sarana retorika berbeda dengan bahasa kiasan atau figurative dan citraan memperjelas gambaran atau mengkonkritkan dan menciptakan perspektif yang baru melalui perbandingan sedangkan sarana retorika adalah alat untuk mengajak pembaca berpikir supaya lebih menghayati gagasan yang dikemukakan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, hlm.42-53

<sup>25</sup> Jabrohim, *Cara Menulis Kreatif*, hlm.54-55

Keterampilan siswa dalam menulis puisi dalam penelitian ini peneliti menilai hasil tulisan karangan puisi siswa dengan kriteria:

- a) Kemampuan siswa dalam pemilihan diksi.
- b) Kemampuan siswa dalam merangkai kata
- c) Kemampuan siswa dalam merangkai kalimat

## 2. Metode *Drill*

### a. Hakekat Metode Belajar

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang diterjemahkan sebagai cara. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thoriqoh*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *Al-thariqoh* berarti jalan, *al-manhaj* berarti system, dan *al-washilah* berarti mediator atau perantara.

Istilah metode dalam “bahasa Arab diterjemahkan dengan طريقة bentuk jamaknya طرق yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan”,<sup>26</sup>

Sedangkan secara terminology metode adalah suatu jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu baik dalam lingkungan ataupun dalam perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>27</sup> Ada pula yang mendefinisikan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis seperti cara kerja ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Pengertian metode yang lebih luas, Arifin mengatakan bahwa: Metode diartikan sebagai cara bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku dan thematic. Sedangkan metode yang diartikan sebagai cara mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai dengan kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi mempengaruhi serta saling ketergantungan, antara pendidik dan anak didik berada

---

<sup>26</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 2003), hlm. 236

<sup>27</sup> Ismail SM, *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 1

dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Sedangkan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>30</sup>

Musthofa Fahmi menyatakan belajar atau *ta'allum* adalah :

انّ التعلم عبارة عن عملية تغيير أو تحويل في السلوك<sup>31</sup>

Sesungguhnya belajar adalah suatu gambaran/ungkapan yang mencerminkan proses pada perubahan dalam menempuh suatu jalan.

Cliford T Morgan berpendapat “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of*

---

<sup>29</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, hlm. 100

<sup>30</sup> Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 11.

<sup>31</sup> Musthofa Fahmi, *Psychologiatal Taaluumi*, (Beirut: Darul Fikri, t. th), hlm. 34.

*past experience*”<sup>32</sup> (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).

Sementara itu, Laster D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: *The term learning can be interpreted as: 1) the process by which changes are made, or; 2) the changes themselves that result from engaging in the learning process.*<sup>33</sup> Artinya: pengertian belajar dapat diinterpretasikan sebagai: 1) suatu proses yang terjadi secara sengaja, atau; 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya, sebagai akibat dari bentuk proses belajar.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort.*<sup>34</sup> Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Dengan kata lain metode belajar dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan

---

<sup>32</sup> Clifford T Morgan, *Instrodution to Psychology*, (New York: The Mc Grow Hill Book Company, 2001), hlm 189

<sup>33</sup> Laster D. Crow dan Alice Crow, *General Psichology*, (New York: tpt, t.th.), hlm. 188.

<sup>34</sup> Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC. Graw Hill Book Company, t.th.), hlm. 20.

kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma.

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya, ada banyak metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya metode drill.

b. Pengertian Metode Drill

Metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.<sup>35</sup>

Menurut Roestiyah NK, metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2007), hlm. 106

<sup>36</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) cet. 6, hlm. 125.

Metode drill menekankan pada penguasaan ketangkasan dan keterampilan siswa dalam suatu materi yang disampaikan oleh guru. Guru mengulang-ulang materi dan siswa menirukan materi tersebut, sehingga siswa dapat melakukan materi yang disampaikan guru. Karena titik tekan metode drill pada keterampilan, maka penggunaan metode ini lebih pada materi yang menuntut praktik langsung.

Jadi metode drill adalah suatu metode yang menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

c. Tujuan dan Manfaat Metode Drill

Metode Drill atau latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar anak didik bisa memiliki kemampuan-kemampuan antara lain :

- 1) Memiliki keterampilan motoris atau gerak seperti: mengucapkan kata-kata baru, menulis dan mempergunakan alat-alat peraga, serta bisa mendemonstrasikan materi-materi menulis puisi bebas dan melakukan tanya jawab dengan memakai kata atau merangkai kalimat seperti dalam puisi.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek seperti: melafalkan bahan-bahan menulis puisi bebas dengan kata yang baik dan benar, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar.

- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu kalimat dengan kalimat lain sesuai dengan kedudukan kalimat atau struktur kalimat dan mampu membedakan hubungan antara huruf, bunyi dan sebagainya.
- 4) Pengetahuan anak didik akan bertambah dalam berbagai segi, dan anak didik tersebut akan bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.
- 5) Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingat anak tersebut.<sup>37</sup>

Menurut Roestiyah Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- 1) Memiliki keterampilan motorik atau gerak
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.<sup>38</sup>

Guru yang mengajar menggunakan metode drill akan mendapatkan manfaat yang banyak, baik untuk pribadi guru sendiri maupun untuk siswa. Metode drill

---

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, hlm. 302

<sup>38</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar....* 125.

banyak mempunyai nilai positif, apabila digunakan dalam kondisi yang tepat. Kondisi tersebut, baik dari guru, siswa dan lain sebagainya.

Beberapa manfaat metode drill adalah sebagai berikut :

- a) Metode drill dapat menanamkan kebiasaan keterampilan dan ketangkasan siswa dalam hal-hal tertentu.<sup>39</sup>
- b) Dapat menyempurnakan suatu keterampilan khusus yang bersifat pamanen atau baku.<sup>40</sup>
- c) Metode drill bermanfaat untuk materi pelajaran yang bersifat motorik (gerak) seperti menghafal, melafalkan, menulis, mendengarkan, membaca, menggunakan alat, membuat sesuatu dan segala sesuatu yang membentuk keterampilan.<sup>41</sup>
- d) Metode drill dapat menguatkan asosiasi, seperti hubungan huruf dalam satu kata, kata dalam kalimat dan sebagainya.<sup>42</sup>
- e) Dapat membentuk kecakapan mental, seperti mengaplikasi suatu prinsip, rumus dan konsep.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), cet. 4, hlm. 95.

<sup>40</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar....* 126.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi....*, hlm. 96.

<sup>42</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar....* 125.

Metode drill banyak bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat realitas, permanen atau baku yang diantaranya menghafal.<sup>44</sup> Agar siswa mempunyai kemampuan dan keterampilan menghafal diperlukan pengetahuan khusus tentang materi yang akan dihafalkan, sebagai jalan penghubung menuju kepada tujuan yang hendak dicapai.

Manfaat drill untuk mengembangkan kreatifitas daya pikir siswa melalui latihan-latihan rutin, kualitas produk kreatif ditentukan oleh sejauh manakah produk tersebut memiliki kebaruan atau orisinal, bermanfaat dan dapat memecahkan masalah.<sup>45</sup>

Metode drill dapat mengembangkan siswa dalam merespon data yang berupa latihan, data tersebut merupakan fakta murni yang belum ditafsirkan, dengan latihan secara kontinyu siswa dapat menafsirkan data tersebut dengan baik.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan, bahwa metode drill mempunyai tujuan dan manfaat bagi siswa. Apabila guru dapat menggunakan

---

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cetakan ke-11, hlm.87.

<sup>44</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar....* hlm. 127.

<sup>45</sup> Dedi Suprinadi, *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1997), hlm. 15.

<sup>46</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar....* hlm. 128.

metode ini dengan benar dan tepat, akan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan. Sekalipun demikian, peran kreatifitas guru dan metode dampingan yang lain akan semakin meningkatkan efektifitas metode drill tersebut.

d. Syarat-Syarat Metode Drill

Agar penggunaan metode Drill dapat efektif. Maka harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya dimulai terlebih dahulu dengan memberikan pengertian dasar.
- 2) Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran dan kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- 3) Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.
- 4) Maksud diadakannya ulangan latihan siswa harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- 5) Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.<sup>47</sup>

e. Langkah-Langkah Metode Drill

Untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dengan metode drill ada 2 fase yang perlu diketahui:

---

<sup>47</sup> Tim Dedaktif, *Metode Kurikulum IKIP*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 45.

*Pertama*; fase integratif, yang mana antara persepsi dan proses dikembangkan, dalam fase belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktivitas penyelidikan.

*Kedua*; fase penyempurnaan, adalah fase penyelesaian yang mana yang perlu dikembangkan adalah ketelitiannya. Variasi praktek ditujukan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering ditujukan adalah untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti. Menimbulkan pengetahuan verbalisme, yang mana untuk pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan.<sup>48</sup>

Metode latihan banyak digunakan agar murid-murid cepat dan cermat dalam mengerjakan soal-soal. Metode latihan secara tulis dapat diberikan di kelas dan sebagai tugas pekerjaan rumah, soal-soal latihan untuk di rumah hendaknya meliputi soal yang mudah (berjenjang) sehingga tiap siswa dapat membuatnya, jika soal sukar semuanya dapat menimbulkan keengganan siswa untuk mengerjakannya.

---

<sup>48</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 57

### 3. Peningkatan Keterampilan menulis puisi menggunakan Metode Drill

Mengajar sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan menghasilkan metode yang disebut *student center* strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada siswa.<sup>49</sup>

Terciptanya pembelajaran aktif akan dengan sendirinya tercipta hasil belajar yang baik pada diri siswa. Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Proses pembelajaran menulis puisi bebas diperlukan motivasi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas bisa dilakukan dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode drill / latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk

---

<sup>49</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm.

berpikir, maka hendaknya guru memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini.

- a. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.
- b. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain.
- c. Untuk melatih hubungan tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol, peta, dan lain-lain.<sup>50</sup>

Berikut langkah-langkah pembelajaran puisi dengan menggunakan metode drill:

- 1) Guru membuka pelajaran.
- 2) Guru menulis puisi bebas yang ditentukan dengan pelan-pelan dan membacanya
- 3) Guru menulis satu kata dan per kata lalu ditirukan oleh siswa
- 4) Guru menyuruh beberapa siswa untuk maju ke depan untuk dilatih menulis dengan pelan-pelan
- 5) Siswa yang bisa menulis dapat melatih temannya.
- 6) Guru memotivasi latihan siswa
- 7) Guru mengklarifikasi
- 8) Evaluasi
- 9) Penutup

---

<sup>50</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar...* 86-87

Menerapkan metode drill dengan melatih siswa secara bertahap akan mampu menjadikan siswa mempunyai keterampilan menulis puisi bebas dengan baik kalimat maupun intonasinya.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam peneliti menggali dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan yang ada kaitannya tentang pelaksanaan metode *drill* dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Di antaranya.

1. Penelitian yang dilakukan Ratna Arminingsih berjudul *Peningkatan keterampilan menulis prosa deskripsi melalui metode karya wisata pada siswa kelas V SD Bulu 02 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan keterampilan menulis prosa deskripsi siswa kelas V SD Bulu 02 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang setelah menggunakan metode karya wisata dapat di lihat dari peningkatan kemampuan prosa deskripsi siswa per siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan 20 siswa atau 54% naik menjadi 28 siswa atau 72% pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 35 siswa atau 92%. Peningkatan juga terjadi pada keaktifan belajar siswa dimana pada siklus I keaktifan belajar ada 29 siswa atau 76% pada siklus I dan pada siklus II mengalami kenaikan yaitu sebanyak 24 siswa atau 89%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Sunardi (2013) berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dengan Metode Drill di MI Matsmarotul Huda Karangrejo Bonang Demak Tahun Pelajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada pokok bahasan membaca surah Al-'Adiyat dan Al-Insyirah secara benar dan fasih dengan menggunakan metode Drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Matsmarotul Huda Karangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Hal ini dapat dilihat dari sebelum dilaksanakan tindakan yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra siklus rata-rata hasil belajar 61,71, pada siklus I meningkat menjadi 69,14 dan pada siklus II bertambah meningkat menjadi 81,71%. Demikian pula persentase ketuntasan belajar dari pra siklus 31,43%, pada siklus I meningkat menjadi 57,14% dan pada siklus II bertambah meningkat menjadi 88,57%. Sehingga tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya dikarenakan KKM dan persentase ketuntasan telah tercapai. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk pihak sekolah dalam mengadakan peningkatan kualitas sekolah dengan adanya perbaikan prestasi siswa.
3. Penelitian yang dilakukan Samsudin (2007), berjudul *Efektifitas Penerapan Metode Drill Terhadap Prestasi Belajar*

*Siswa Kelas VI Bidang Studi Bahasa Arab di MI Hidayatul Athfal Negarayu Tonjong Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh positif atau signifikansi antara pemakaian metode *drill* dan sebelum pemakaian metode *drill*, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_0 = 3,05$  yang lebih besar dari  $t_0$  tabel untuk taraf signifikan 5% (2,04) dan 1% (2,70).

Beberapa penelitian mengkaji tentang penggunaan metode *drill* dan kemampuan dalam mapel Bahasa Indonesia yang tentunya sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun fokus kajian antara penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, di mana penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penggunaan metode *drill* pada peningkatan kemampuan menulis puisi bebas yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas. Jadi penelitian di atas menjadi rujukan bagi penelitian yang sedang peneliti lakukan.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.<sup>51</sup> Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *drill* dapat peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Ky Ageng Giri Banyumeneng Mranggen Demak.

---

<sup>51</sup> Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya,2009), hlm. 43